

PERAN KEBERTUHANAN SEBAGAI FITRAH DALAM
MENGATASI KRISIS IDENTITAS REMAJAFebrianti Amin¹, Fauziyah Rahmawati², Firyal Dhia Nailah Junjuran³,
Mohammad Tsaqif⁴, Abdul Fadhil⁵^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Usaha Perjalanan
Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta TimurE-mail: aaminnnnee@gmail.com

ABSTRACT

This article seeks to examine the Role of Godhead as Fitrah in Overcoming the Adolescent Identity Crisis, where individuals often face identity crises that can affect their psychological and social well-being. Divinity, as an aspect of human nature, plays an important role in helping adolescents overcome this crisis. Through understanding and practicing spiritual values, adolescents can find the meaning of life, goals, and clear directions, so that they are able to form a strong and positive identity. This article discusses the role of divinity in the process of forming adolescent identity, with reference to various relevant research and literature. It is hoped that this understanding can be a reference for educators, parents, and the community in supporting the development of healthy adolescent identities based on spiritual values..

Keywords: Divinity, inherent nature, identity crisis, adolescence, spirituality, identity formation.

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mengkaji Peran Kebertuhanan sebagai Fitrah dalam Mengatasi Krisis Identitas Remaja, di mana individu sering menghadapi krisis identitas yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Kebertuhanan, sebagai aspek fitrah manusia, memainkan peran penting dalam membantu remaja mengatasi krisis ini. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual, remaja dapat menemukan makna hidup, tujuan, dan arah yang jelas, sehingga mampu membentuk identitas yang kuat dan positif. Artikel ini membahas peran kebertuhanan dalam proses pembentukan identitas remaja, dengan merujuk pada berbagai penelitian dan literatur yang relevan. Diharapkan, pemahaman ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan identitas remaja yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: Kebertuhanan, fitrah, krisis identitas, remaja, spiritualitas, pembentukan identitas.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
913981Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



*This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)*

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja seringkali mengalami krisis identitas, sebuah kondisi di mana mereka mulai mempertanyakan jati diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat. Krisis identitas ini dapat mempengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, dan keberhasilan akademik remaja. Salah satu faktor yang dapat membantu

remaja dalam menghadapi krisis identitas adalah kebutuhanan, yang dianggap sebagai fitrah dalam setiap individu.

Kebertuhanan, atau kesadaran akan keberadaan Tuhan, sering kali menjadi landasan bagi nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh seseorang. Dalam konteks remaja, kebutuhanan dapat memberikan panduan dan rasa tujuan hidup yang jelas, sehingga membantu mereka dalam menemukan identitas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesadaran kebutuhanan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tekanan hidup.

Dalam masyarakat modern yang semakin sekuler, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kebutuhanan dapat memainkan peran penting dalam mengatasi krisis identitas remaja. Ini terutama relevan dalam konteks Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana nilai-nilai religius sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menggali peran kebutuhanan sebagai fitrah dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas mereka, dengan menggunakan contoh-contoh dari literatur dan penelitian yang ada.

KAJIAN TEORITIS

Krisis identitas remaja adalah peristiwa psikologis dan sosial yang disebut "krisis identitas remaja" terjadi selama masa transisi dari anak-anak ke dewasa, ketika orang-orang berusaha untuk menemukan makna dan jalan hidup mereka. Masa remaja sering diwarnai oleh kebingungan tentang siapa diri mereka sebenarnya, tujuan hidup mereka, dan hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka. Kebertuhanan sebagai fitrah dalam proses pembentukan identitas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi dan abadi. Selain itu, kebutuhanan memberikan pegangan moral yang kokoh saat mereka mengalami kesulitan saat menemukan identitas mereka.

1. Teori Krisis Identitas (Erik Erikson)

Salah satu tokoh paling terkenal dalam studi identitas adalah psikolog perkembangan Erik Erikson. Erikson menjelaskan dalam teorinya tentang perkembangan psikososial bahwa remaja sedang berada di tahap "Identitas vs. Kebingungan Peran", fase penting dalam proses pencarian dan pembentukan identitas. Pada titik ini, remaja mulai bertanya-tanya tentang siapa mereka, tujuan hidup mereka, dan peran yang harus mereka mainkan di masyarakat. Tekanan dari luar, seperti ekspektasi dari anggota keluarga, teman sebaya, dan media sosial, sering memengaruhi krisis identitas ini.

Namun, Erikson menekankan bahwa remaja mencapai identitas yang kuat melalui proses eksplorasi diri, di mana mereka mencoba berbagai peran dan prinsip yang sesuai dengan diri mereka. Kebertuhanan sebagai fitrah manusia, atau keinginan alami manusia untuk mengenal Tuhan, dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu remaja menemukan jalan yang jelas. Daripada sekadar mengikuti norma sosial atau budaya, yang sering kali bersifat sementara, agama memberikan dasar moral dan tujuan hidup yang lebih besar. Remaja yang memiliki iman yang kuat dapat lebih yakin dengan siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan.

2. Teori Fitrah Manusia (Imam al-Ghazali)

Menurut agama Islam, istilah "fitrah" mengacu pada kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhan. Seorang pemikir Islam terkenal, Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa fitrah ini adalah bagian dari kodrat manusia yang perlu diatur dan dijaga

agar manusia dapat benar-benar mengenal Tuhan. Dalam pencarian jati diri yang lebih dalam, kebutuhan sebagai fitrah adalah landasan utama.

Al-Ghazali menyatakan bahwa kecenderungan untuk mengenal Tuhan ada dalam setiap orang sejak lahir, dan proses pencarian identitas tidak dapat dianggap lengkap jika tidak melibatkan pengenalan terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Kebutuhan yang muncul dalam diri manusia membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih besar dan abadi. Pemahaman bahwa remaja memiliki tujuan hidup adalah penting dalam konteks remaja yang mengalami kebingungan identitas.

3. Teori Spiritualitas dan Pembentukan Identitas (James W. Fowler)

Teori perkembangan spiritual James W. Fowler didasarkan pada pembentukan identitas, terutama pada remaja dan dewasa muda. Menurut Fowler dalam bukunya *Stages of Faith*, orang-orang mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang keyakinan dan spiritualitas mereka selama masa remaja. Pada tahap ini, remaja mencari makna dalam hidup mereka dan mencoba memahami nilai-nilai agama mereka.

Fowler menjelaskan bahwa spiritualitas memainkan dua peran penting dalam pembentukan identitas remaja: pertama, spiritualitas memberi remaja panduan untuk menavigasi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian, dan kedua, spiritualitas memberi mereka rasa kebermaknaan yang melampaui realitas duniawi. Remaja dengan fondasi spiritual yang teguh seringkali lebih mampu mengatasi krisis identitas karena mereka memiliki pemahaman yang lebih luas tentang diri mereka dalam kaitannya dengan Tuhan dan dunia mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen utama berupa kuesioner. Sampel penelitian diambil secara acak dari sejumlah remaja masjid di ruang lingkup anggota kelompok kami. Menurut Sugiyono dalam buku "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat peran serta remaja masjid dalam konservasi lingkungan masjid. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak dari berbagai program konservasi lingkungan yang telah dilaksanakan oleh remaja masjid. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan Peran Kebutuhan sebagai Fitrah dalam Mengatasi Krisis Identitas Remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya kebutuhan sebagai fitrah dalam kehidupan manusia

Fitrah manusia adalah semua bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia semenjak proses penciptaannya di alam rahim untuk kelangsungan hidupnya di dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT. Fitrah berupa naluri dan kewahyuan. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkannya dalam pola pikir dan tingkah laku kehidupan sehari-hari adalah merupakan potensi dasar (fitrah) manusia yang terbawa sejak lahir. Pengertian fitrah ini adalah sama dengan beragama wahyu yaitu agama Islam.

Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak pada agama islam saja, tetapi juga pada agama lainnya. Memiliki (1) bakat dan kecerdasan; kemampuan bawaan yang mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai kehidupan. (2) Insting(naluri) ; kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu.

2. Faktor-faktor dan penyebab krisis identitas

Perubahan besar dalam hidup sering menjadi pemicu utama krisis identitas. Ini bisa berupa peralihan dari masa sekolah ke dunia kerja, pensiun, pindah ke lingkungan baru, atau perubahan dalam status hubungan, seperti pernikahan atau perceraian. Saat mengalami perubahan ini, individu mungkin merasa bahwa identitas mereka yang lama tidak lagi relevan, sehingga timbul pertanyaan tentang siapa diri mereka sebenarnya di tengah perubahan tersebut.

Tekanan dari keluarga, teman, atau masyarakat untuk memenuhi harapan tertentu juga dapat menyebabkan krisis identitas. Misalnya, seseorang mungkin merasa harus memilih karier atau menjalani kehidupan tertentu untuk menyenangkan orang lain, meskipun itu bertentangan dengan keinginan dan nilai-nilai pribadinya. Ketidaksesuaian antara harapan eksternal dan kebutuhan internal ini bisa menimbulkan kebingungan tentang identitas diri.

Ketika seseorang menghadapi situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai atau keyakinan pribadinya, hal ini dapat menyebabkan konflik internal. Misalnya, jika seseorang dipaksa untuk bertindak tidak etis di tempat kerja atau dalam hubungan pribadi, ini bisa menimbulkan krisis identitas, karena individu tersebut merasa identitasnya sedang dikompromikan.

3. Hubungan antara fitrah kebutuhanan dan pembentukan karakter

Fitrah, kebutuhan, dan pembentukan karakter saling berkaitan erat. Fitrah menjadi dasar dari kebutuhan manusia, dan cara kita memenuhi kebutuhan akan membentuk karakter kita.

Kebutuhan yang terpenuhi: Membantu membentuk karakter positif, seperti rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab.

Kebutuhan yang tidak terpenuhi: Dapat menyebabkan masalah perilaku dan emosional, seperti agresivitas, kecemasan, dan depresi.

4. Penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan remaja

1. Mewujudkan Toleransi

Sikap ketuhanan memuat nilai-nilai etika dengan saling menghormati perbedaan. Sehingga sikap ini mampu mewujudkan rasa toleransi antar umat beragama. Berdasarkan buku Toleransi Beragama, Dwi Ananta Devi, (2020:2), toleransi sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama lain, dengan segala bentuk tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Beberapa aktualisasi nyata sikap ketuhanan dalam aspek toleransi umat beragama, di antaranya tidak melecehkan agama lain, menghindari perilaku diskriminasi, menghargai perbedaan keyakinan, dan menghormati berbagai perayaan keagamaan yang ada.

2. Peningkatan Hubungan Sosial

Aspek ketuhanan mengajarkan beragam nilai kebaikan, seperti halnya perilaku tolong menolong dan kerjasama. Tentunya, dengan adanya sikap tersebut, maka persatuan dalam hubungan sosial antara kelompok masyarakat dapat terwujud. Bentuk penerapan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, antara lain menciptakan

lingkungan masyarakat yang positif, menghormati adat istiadat agama lain, dan membantu orang lain saat tertimpa musibah tanpa melihat latar belakang agama.

3. Menciptakan Kedamaian

Sikap ketuhanan dapat menciptakan rasa damai. Lantaran, nilai ketuhanan bisa menghadirkan dasar-dasar ketenteraman dan keyakinan dalam menjalani hidup yang penuh dengan perubahan. Di keseharian sikap tersebut dapat terwujud dengan menjaga kerukunan yang baik dengan sesama sebagai bentuk kasih Tuhan, menghindari prasangka buruk terhadap penganut agama lain, dan senantiasa menyalurkan kebaikan serta kebijaksanaan di tengah kemajemukan di masyarakat.

5. Peran keluarga dalam penanaman nilai kebutuhanan pada remaja

Keluarga merupakan Sekolah Pertama Iman, Keluarga seringkali disebut sebagai sekolah pertama bagi setiap individu. Dalam konteks iman, keluarga berperan sebagai pondasi yang kuat. Di sinilah anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Ajaran agama tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga membentuk karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik. Komunikasi efektif adalah kunci utama untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Ketika setiap anggota keluarga merasa didengarkan, dipahami, dan dihargai, maka ikatan keluarga akan semakin kuat.

6. Tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan kebutuhanan pada remaja di era digital

Era digital membawa tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebutuhanan pada remaja. Beberapa tantangan dan solusinya adalah:

- Pengaruh negatif media sosial: Remaja dapat terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Solusinya adalah memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak dan mengawasi aktivitas online mereka.
- Kurangnya waktu bersama keluarga: Kesibukan orang tua dapat mengurangi waktu untuk mendidik anak. Solusinya adalah mengatur waktu untuk kegiatan keluarga yang melibatkan nilai-nilai keagamaan.
- Tekanan dari lingkungan pergaulan: Remaja mungkin menghadapi tekanan untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Solusinya adalah membangun lingkungan pergaulan yang positif dan mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis identitas adalah tantangan psikologis yang sering dialami oleh remaja saat transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial, harapan keluarga, dan dampak media sosial. Pemahaman tentang konsep fitrah dalam Islam, yang merupakan potensi dasar manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan, dapat menjadi panduan penting dalam mengatasi krisis ini. Fitrah memberikan landasan moral yang kuat dan membantu remaja dalam pencarian makna hidup yang lebih mendalam, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih stabil. Agama berperan penting dalam membantu remaja menemukan identitas mereka. Ajaran agama memberikan kerangka spiritual yang jelas, serta panduan moral yang konsisten, yang membantu remaja membedakan yang benar dan salah. Selain itu, agama juga menyediakan komunitas yang mendukung, seperti keluarga dan kelompok keagamaan, yang memberikan rasa diterima dan dihargai, mengurangi perasaan bingung yang sering timbul dalam krisis identitas.

Keluarga sebagai sekolah pertama memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, yang menjadi pondasi dalam menghadapi perubahan besar dalam hidup. Pendidikan agama yang konsisten, pendampingan dalam perubahan sosial, edukasi tentang media sosial, keterlibatan keluarga, dan pembangunan komunitas yang mendukung sangat penting untuk membantu remaja menghadapi krisis identitas. Orang tua dan pendidik perlu aktif mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini untuk memberikan landasan moral yang kuat, serta memberikan dukungan emosional saat remaja menghadapi perubahan besar dalam hidup. Edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak juga penting untuk melindungi kesehatan mental dan pembentukan identitas diri. Keluarga harus lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak, menjadi contoh yang baik, dan menciptakan ruang bagi remaja untuk berinteraksi dalam komunitas yang positif yang mendukung perkembangan karakter dan identitas mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Fadhil, M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam serta terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini. Kami juga menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penyusunan artikel ini, oleh karena itu kritik dan saran yang dapat membangun sangat kami perlukan supaya artikel ini menjadi lebih baik lagi, serta artikel ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi setiap orang.

DAFTAR REFERENSI

- Badriyah, B. (2018). *Konsep Fitrah dalam Alquran dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nora Listiawati. (2024). *Peran Agama dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Remaja*. PID Pold Kepri.
- Erita Riski. (2023). *Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja*. Academia.edu.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W.W. Norton & Company.
- Al-Ghazali, I. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Reviving the Religious Sciences). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- academia.edu. (n.d.). Retrieved from <https://www.academia.edu>
- Fadilah. (2015, Januari 11). [blogspot.com](https://nurulfadilah27021995.blogspot.com/2015/01/hubungan-struktur-fitrah-manusia-dengan.html). Retrieved from <https://nurulfadilah27021995.blogspot.com/2015/01/hubungan-struktur-fitrah-manusia-dengan.html>
- kumparan.com. (2024, Februari 2). Retrieved from <https://kumparan.com/ragam-info/3-manfaat-menerapkan-sikap-ketuhanan-dalam-kehidupan-sehari-hari-225P8s3oels/full>
- Laila. (n.d.). [gramedia.com](https://www.gramedia.com/literasi/krisis-identitas/?srsltid=AfmBOori8LcluihhEnlfiFCdiwx1rO6uI5gNGOXCGjZcjeE_YDt7zz). Retrieved from https://www.gramedia.com/literasi/krisis-identitas/?srsltid=AfmBOori8LcluihhEnlfiFCdiwx1rO6uI5gNGOXCGjZcjeE_YDt7zz
- listiawati, N. (2024, Januari 10). pid.polri.kepri.go.id . Retrieved from <https://pid.kepri.polri.go.id/peran-agama-dalam-mengatasi-krisis-identitas-pada-remaja/>